

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA UNIMED TERHADAP HUBUNGAN ANTAR MAHASISWA

**Rangga Kari Pratama1, Cindy Ayu Fladira2, Marini Romauli Pardede3,**

**Silvia Agustina4, Hera Chairunnisa5**

Universitas Negeri Medan; Jl. W. Iskandar Psr V, Medan

email korespondesi: [ranggakari7@gmail.com](mailto:ranggakari7@gmail.com)

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa mahasiswa terhadap hubungan akrab antar mahasiswa di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konvergensi dan divergensi bahasa mempengaruhi interaksi sosial dan akademik di antara mahasiswa Sastra Indonesia UNIMED. Data dikumpulkan melalui observasi percakapan sehari-hari di lingkungan kampus tanpa sepengetahuan subjek untuk memastikan keaslian interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi bahasa, di mana penutur menyesuaikan gaya bicara mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara, sering kali digunakan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan meminimalisasi kesalahpahaman. Sebaliknya, divergensi, yang terjadi ketika penutur mempertahankan gaya bicara yang berbeda untuk menunjukkan identitas atau kelompok sosial tertentu, dapat menyebabkan ketegangan atau konflik. Studi ini menyoroti pentingnya adaptasi linguistik dalam membangun hubungan harmonis di lingkungan multikultural kampus dan memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif untuk mengurangi hambatan bahasa dan budaya.*

***Kata kunci:*** *akomodasi komunikasi, hubungan akrab, sosiolinguistik.*

***Abstract***

*This study aimed to analyze the language of students in relation to their close relationships at Universitas Negeri Medan (UNIMED). Using a descriptive qualitative method, the research explored how language convergence and divergence influenced social and academic interactions among students of Indonesian Literature at UNIMED. Data were collected through observation of daily conversations on campus without the subjects' knowledge to ensure the authenticity of interactions. The results showed that language convergence, where speakers adjusted their speaking styles to be more similar to their interlocutors, was often used to create a sense of togetherness and minimize misunderstandings. Conversely, divergence, which occurred when speakers maintained different speaking styles to signify identity or specific social groups, could lead to tension or conflict. This study highlighted the importance of linguistic adaptation in building harmonious relationships in a multicultural campus environment and provided insights into effective communication strategies to reduce language and cultural barriers*

***Keywords:*** *communication accommodation, intimate relationships, sociolinguistics.*

1. **PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat di lingkungan kampus merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, tentu akan banyak sekali terjadi fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan kampus termasuk Universitas Negeri Medan, di mana banyak mahasiswa atau kelompok mahasiswa sebagai masyarakat kampus menggunakan bahasa, dialek, dan memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berkomunikasi sehari-hari. Keragaman ini menciptakan situasi komunikasi yang unik sekaligus menarik untuk ditilik secara lebih mendalam, salah satunya dengan melihat bagaimana perbedaan penggunaan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan sampai menimbulkan konflik antar mahasiswa akibat kesalahpahaman. Meskipun beragam bahasa dan dialek yang digunakan oleh mahasiswa mencerminkan kekayaan budaya yang patut diapresiasi, perbedaan ini juga dapat menyebabkan hambatan komunikasi dan mengganggu harmonisasi hubungan sosial dan dinamika sosial di kampus (Varanida, 2018). Misalnya, bahasa daerah Batak mungkin memiliki nuansa yang tegas dan warna bahasa yang keras, karena hal tersebut tentu tidak menutup kemungkinan mahasiswa dari daerah lain merasa tersinggung atau salah dalam memaknai pembicaraan dapat menyebabkan ketidakcocokan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk memahami dan mengatasi tantangan kebahasaan ini untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis di lingkungan kampus Unimed.

Manusia sebagai mahkluk sosial tentu memerlukan interaksi terhadap makhluk lainnya dan dalam interaksi tersebut dibutuhkan alat yang disebut bahasa (Aslinda, 2007). Jika dikaitkan dengan Sosiolinguistik, tidak hanya harus didahului oleh pertukaran informasi mengenai identitas dan masalah pribadi yang sifatnya sosial (Alo dalam Saputro & Fathoni, 2017), tetapi juga dipengaruhi faktor luar bahwa interaksi manusia menggunkan bahasa tidak hanya tertaut antara bahasa dan pengguna bahasa melainkan berhubungan juga dengan budaya (Dewi, 2019). Mengenai fenomena dan penjelasan tersebut, cukup jelas bahwa penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh budaya, tempat asal, dan beragam faktor lainnya yang berbeda di setiap daerah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, menjelaskan, dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahasa mahasiswa Sastra Indonesia Unimed terhadap hubungan antar sesama mahasiswa di dalam kelas. Penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan interaksi mahasiswa Sastra Indonesia akan dijelaskan secara rinci untuk memahami bahasa seperti apa yang teridentifikasi dan dinilai dampak perubahan bahasa tersebut terhadap hubungan mahasiswa di dalam kelas, baik secara akademis maupun sosial.

Untuk menjawab hal tersebut, digunakan teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accomodation Theory* adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles yang merupakan bagian dari Sosiolinguistik dan mengacu pada adaptasi interpersonal. Teori Akomodasi Komunikasi berlandas pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, dan bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan hal ini, artinya individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh West Richard & Tunner Liynn (dalam Suheri, 2019) bahwa teori akomodasi menitikberatkan pada adaptasi, yaitu bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut West & Turner (2007), teori ini memiliki beberapa asumsi yang menjadi dasar pemikirannya, seperti;

1. Persamaan dan perbedaan berbicara serta berperilaku terdapat di dalam semua percakapan;
2. Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan;
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok; dan
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma:
5. Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan.
6. Kedua, menyatakan bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi.
7. Ketiga, menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann (dalam Musdalifah, 2022), dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek di dalam masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas yang hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.
8. Keempat, menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan.

Howard Giles (dalam Saebani, 2016) mengklaim bahwa ketika dua orang dari etnis yang berbeda atau kelompok budaya berinteraksi, mereka cenderung saling mengakomodasi dalam cara mereka berbicara untuk mendapatkan persetujuan orang lain. Dalam hal ini secara khusus berfokus pada penyesuaian verbal tingkat bicara, aksen, dan jeda. Berdasarkan prinsip itu kita cenderung menyukai orang lain yang menganggap kita serupa. Giles mengklaim bahwa akomodasi adalah strategi yang sering digunakan untuk mendapatkan apresiasi dari orang-orang yang dari berbagai kelompok atau budaya.

Sepanjang perkembangan teori ini, Giles telah menemukan dua bentuk komunikasi strategis yang digunakan beragam orang saat mereka berinteraksi yaitu konvergensi dan divergensi. Kedua jenis perilaku tersebut digunakan sebagai alat analisis akomodasi karena masing-masing melibatkan gerakan konstan ke arah mendekat atau menjauh dari orang lain melalui perubahan perilaku komunikatif.

Konvergensi mengacu pada sikap positif yang ditunjukkan oleh pembicara terhadap pendengar dengan menyesuaikan fitur bahasa (pengucapan, aksen, kosakata, dan struktur) sehingga dipahami dan diterima. Sebagai contoh bentuk konvergensi dapat kita temukan ketika seorang ibu berbicara kepada anaknya. Biasanya ia berpikir bahwa ia perlu menggunakan ekspresi lebih singkat dan sederhana, seperti warna suara yang lebih tinggi, kecepatan petunjuk, dan melakukan pengulangan sehingga apa yang dikatakannya dipahami dengan jelas. Weinreich (dalam Dewi, 2019) mendefinisikan konvergensi sebagai kesamaan yang parsial yang selanjutnya meningkat pada adanya perbedaan. Konvergensi dan divergensi adalah gagasan yang berhubungan, yakni mengacu pada proses dan hasil dari proses tersebut. Selanjutnya, Peter Auer, Frans Hinskens, dan Paul Kerswill menjelaskan bahwa proses perubahan bahasa hanya menyelesaikan hal-hal yang ada di balik perubahan bahasa, baik secara intrasistemik (misalnya, perubahan bunyi secara leksikal yang menyebar) maupun di antara variasi bahasa yang berdekatan (misalnya, dialek atau gaya/*style*).

Divergensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan sikap bahasa yang mengambil arah yang berlawanan dari konvergensi. Hal ini mengacu pada pemisahan yang ditunjukkan oleh penutur bahasa terhadap lawan tuturnya. Berbeda dengan konvergensi, divergensi mengarah pada sikap bahasa yang negatif. Penutur tidak mau menyesuaikan bahasanya terhadap lawan tuturnya. Hal ini sering terjadi untuk beberapa latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh dalam interaksi belajar mengajar dapat ditemukan seorang guru yang masih mempertahankan identitas bahasanya dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan.

Divergensi muncul karena penutur menggunakan gaya bahasanya secara konsisten karena faktor kebanggaan akan atribut kelompok sosialnya atau penutur tersebut memiliki rasa solidaritas kelompok sosialnya yang ditandai dengan penggunaan pemertahanan gaya bahasa asal dari penutur tersebut.

1. **LANDASAN TEORI**

**A. Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accomodation Theory***

Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles yang merupakan bagian dari Sosiolinguistik dan mengacu pada adaptasi interpersonal. Teori Akomodasi Komunikasi berlandas pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, dan bahasa tubuh sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan hal ini, artinya individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh West Richard & Tunner Liynn (dalam Suheri, 2019) bahwa teori akomodasi menitikberatkan pada adaptasi, yaitu bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang lain.

Menurut West & Turner (2007), teori ini memiliki beberapa asumsi yang menjadi dasar pemikirannya, seperti;

1. Persamaan dan perbedaan berbicara serta berperilaku terdapat di dalam semua percakapan;
2. Cara di mana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan;
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok; dan
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma:
5. Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan.
6. Kedua, menyatakan bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi.
7. Ketiga, menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann (dalam Musdalifah, 2022), dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek di dalam masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas yang hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.
8. Keempat, menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan.

Howard Giles (dalam Saebani, 2016) mengklaim bahwa ketika dua orang dari etnis yang berbeda atau kelompok budaya berinteraksi, mereka cenderung saling mengakomodasi dalam cara mereka berbicara untuk mendapatkan persetujuan orang lain. Dalam hal ini secara khusus berfokus pada penyesuaian verbal tingkat bicara, aksen, dan jeda. Berdasarkan prinsip itu kita cenderung menyukai orang lain yang menganggap kita serupa. Giles mengklaim bahwa akomodasi adalah strategi yang sering digunakan untuk mendapatkan apresiasi dari orang-orang yang dari berbagai kelompok atau budaya.

Sepanjang perkembangan teori ini, Giles telah menemukan dua bentuk komunikasi strategis yang digunakan beragam orang saat mereka berinteraksi yaitu konvergensi dan divergensi. Kedua jenis perilaku tersebut digunakan sebagai alat analisis akomodasi karena masing-masing melibatkan gerakan konstan ke arah mendekat atau menjauh dari orang lain melalui perubahan perilaku komunikatif.

**a. Konvergensi**

Konvergensi mengacu pada sikap positif yang ditunjukkan oleh pembicara terhadap pendengar dengan menyesuaikan fitur bahasa (pengucapan, aksen, kosakata, dan struktur) sehingga dipahami dan diterima. Sebagai contoh bentuk konvergensi dapat kita temukan ketika seorang ibu berbicara kepada anaknya. Biasanya ia berpikir bahwa ia perlu menggunakan ekspresi lebih singkat dan sederhana, seperti warna suara yang lebih tinggi, kecepatan petunjuk, dan melakukan pengulangan sehingga apa yang dikatakannya dipahami dengan jelas. Weinreich (dalam Dewi, 2019) mendefinisikan konvergensi sebagai kesamaan yang parsial yang selanjutnya meningkat pada adanya perbedaan. Konvergensi dan divergensi adalah gagasan yang berhubungan, yakni mengacu pada proses dan hasil dari proses tersebut. Selanjutnya, Peter Auer, Frans Hinskens, dan Paul Kerswill menjelaskan bahwa proses perubahan bahasa hanya menyelesaikan hal-hal yang ada di balik perubahan bahasa, baik secara intrasistemik (misalnya, perubahan bunyi secara leksikal yang menyebar) maupun di antara variasi bahasa yang berdekatan (misalnya, dialek atau gaya/*style*).

**b. Divergensi**

Divergensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan sikap bahasa yang mengambil arah yang berlawanan dari konvergensi. Hal ini mengacu pada pemisahan yang ditunjukkan oleh penutur bahasa terhadap lawan tuturnya. Berbeda dengan konvergensi, divergensi mengarah pada sikap bahasa yang negatif. Penutur tidak mau menyesuaikan bahasanya terhadap lawan tuturnya. Hal ini sering terjadi untuk beberapa latar belakang sosial, politik, dan budaya yang berbeda. Sebagai contoh dalam interaksi belajar mengajar dapat ditemukan seorang guru yang masih mempertahankan identitas bahasanya dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan.

Divergensi muncul karena penutur menggunakan gaya bahasanya secara konsisten karena faktor kebanggaan akan atribut kelompok sosialnya atau penutur tersebut memiliki rasa solidaritas kelompok sosialnya yang ditandai dengan penggunaan pemertahanan gaya bahasa asal dari penutur tersebut.

1. **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Rahmadi, 2011) bahwa penelitian kualitatif pada umumnya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Data penelitian ini didapatkan dari percakapan mahasiswa Sastra Indonesia kelas A 2021 Unimed sebagai sampel yang merepresentasikan mahasiswa Sastra Indonesia FBS Unimed.

Penelitian ini akan melakukan observasi secara tidak langsung dengan mengamati dan memahami bagaimana sikap bahasa mahasiswa Sastra Indonesia kelas A 2021 FBS Unimed tanpa diketahui dengan tujuan agar data yang diambil lebih alami. Setelah melakukan pencatatan data yang sudah terkumpul lalu mengelompokkan data sesuai wujud konvergensi dan divergensi bahasanya. Lalu data yang sudah dikelompokkan ke dalam bahasanya dengan analisis pendekatan teori yang digunakan. Peneliti akan menyimak, merekam/menulis percakapan (Sugiyono, 2017) yang dilakukan oleh mahasiswa, lalu data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan sikap disvergensi dan konvergensi, lalu direduksi. Setelah mendapatkan data yang telah diklasifikasikan dan direduksi, data tersebut dianalisis menggunakan teori akomodasi komunikasi Giles untuk mengetahui bagaimana disvergensi dan konvergensi memengaruhi hubungan akrab antar mahasiswa Sastra Indonesia FBS Unimed, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Bagian ini menjelaskan uraian dari data yang telah didapatkan selama proses penelitian sikap bahasa mahasiswa Sastra Indonesia FBS Unimed. Pada penelitian ini, difokuskan untuk melihat disvergensi dan konvergensi bahasa mahasiswa Sastra Indonesia pada percakapan sehari-hari. Data di dalam penelitian ini diambil di ruang kelas di saat kelas, sebelum dimulai kelas, dan setelah selesai kelas tanpa diketahui mahasiswa Sastra Indonesia sehingga data yang diperoleh akan lebih alami.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Latar | Data |
| 1 | Di dalam kelas, pada mata kuliah Sosioekolinguistik | Dosen: “Bukan hanya di bahasa sehari-hari kita menggunakan bahasa yang bervariasi, tetapi dalam pembuatan lagu juga banyak menggunakan bahasa yang bervariasi.”  Dosen: “Seperti lagu Melly Goeslaw, taukan lagunya yang mana?”  Mahasiswa: \*bingung. “Tidak tau Bu.”  Dosen: “Itu lagu yang judulnya *My Heart*”  Mahasiswa merespon pernyataan tersebut dengan kebingungan. |
| 2 | Di dalam kelas setelah perkuliahan | Mahasiswa A: “Marini dah selesainya ini?”  Mahasiswa B: “Ngomong bahasa Batak lah kalian.”  Mahasiswa A: “Berbicara kami kau salahkan, kau suruh diam. Mananya yang betul?” (Terjemahan dari bahasa Batak).  Mahasiswa B: “Nggak kudiamkan, nggak kularang, hanya maksudnya pelankan suara kalian itu kalau emang mau ngomong-ngomong.” (Terjemahan dari bahasa Batak).  Mahasiswa A: “Udahlah diam aja lah kami, dah capek juganya.” (Terjemahan dari bahasa Batak).  Mahasiswa C: “Iya, dah pas lah tuh. Duduk lah kau sana.” (Terjemahan dari bahasa Batak).  Mahasiswa D: “Apa lah kalian bilangin?”  Mahasiswa A: “Kami bicarakan kenapa kami dah diam aja daritadi.” |
| 3 | Di kantin | Mahasiswa A: “Di kantin kita Aqua harganya 5 ribu, kan?”  Mahasiswa B: “Oh iya? Kurang tau aku.”  Mahasiswa A: “Di gerbang 1 cuman 4 ribu.” |
| 4 | Di dalam kelas setelah selesai perkuliahan | Mahasiswa asik menonton video di platform aplikasi Tiktok.  Mahasiswa A: “Tengoklah ini!”  Mahasiswa B: “Cantik kan, tapi aneh kan.”  Mereka terbahak-bahak dengan menonton video tersebut.  Mahasiswa B: “Macam pantat, kan?”  Mahasiswa lain yang mendengar kaget dan fokus ke mahasiswa A.  Mahasiswa A: “Pantai maksudnya, bukan itu. Salah bilang itu, Mar.” |
| 5 | Di dalam kelas saat perkuliahan belum dimulai | Mahasiswa A: Jadikan besok? Mau jam berapa?  Mahasiswa B: Gak tau, mau jam berapa, Cin?  Mahasiswa C: Maunya jam berapa? |
| 6 | Setelah perkuliahan sembari berjalan keluar kelas | Selesai perkuliahan dan seorang mahasiswa berbicara dengan mahasiswa PMM  Mahasiswa: Kalian mau ke mana, masih ada kelas?  Mahasiswa PMM: Nggak ada lagi, mau ke kantin rencananya  Mahasiswa PMM 2: Ke kantin lah dulu mau makan  Mahasiswa: Oh gitu. Menurut kalian gimana kelas tadi?  Mahasiswa PMM 2: Bapak itu kayanya emang butuh validasi.  Mahasiswa PMM: Nggak ngerti lah gimana, bapak itu menyanjungkan dirinya gitu.  Mahasiswa: Nggak kaget kan sama kampus ni dibandingkan kampus asal. |
| 7 | Di dalam kelas sebelum perkuliahan dimulai | Mahasiswa A: Kaya mana foto itu? Sekarang aja atau besok?  Mahasiswa: Besok aja janjian kalok mau berfoto, biar pagi bisa berdandan dulu kelen dari rumah.  Mahasiswa B: Apa itu berdandan?  Mahasiswa C: *Make up* loh.  Mahasiswa B: Jam berapa besok ke kampus?  Mahasiswa A: Aku selalu paginya datang.  Mahasiswa B: Bacot, terus aku yang lebih dulu datang. |
| 8 | Di dalam kelas saat perkuliahan sedang berlangsung | Ketika dosen menandai hal yang harus direvisi di proposal,  Mahasiswa: wih langsung di acc (dengan maksud bercanda)  Dosen: Siapa yang judulnya diperbaiki tapi belum siap?  Mahasiswa ramai angkat tangan  Dosen: Siapa yang judulnya diperbaiki tapi sudah selesai?  Mahasiswa: Saya bu  Semua mahasiswa bersorak  Mahasiswa tepuk tangan  Ada mahasiswa yang mengatakan “Rispek”, “Sepuh”, dan lainnya. |
| 9 | Di dalam kelas saat perkuliahan sedang berlangsung | Mahasiswa: Kalian dua hati-hati nanti pas KKN ya. Orang kayak kalian dua biasanya cepatnya hilang.  Mahasiswa lain yang mendengar menjadi tertawa mendengar itu.  Mahasiswa: Kalau di Samosir, biasanya datangnya nanti yang horor-horor itu.  Mahasiswa 2: Bah, nggak cakap kotor kami biar nggak diganggu.  Mahasiswa 3: Pas lah itu, baik-baik nya kami nanti pas KKN  Mahasiswa: Di Samosir pun hanya ada danau Toba nya.  Mahasiswa 3: Bah, cantik itu.  Mahasiswa 2: Panorama di Samosir cantik loh. |
| 10 | Di dalam kelas saat perkuliahan sedang berlangsung | Mahasiswa: Kalian KKN di mana? Samosir?  Mahasiswa 2: Nggak lah.  Mahasiswa: Di Samosir lah sana, biar senang mamakmu.  Mahasiswa 2: Nggak lah. Mau di desa Sibolangit aja.  Mahasiswa: Selfie yok. Tapi nggak lah, nanti nggak kau post.  Mahasiswa 2: Aku nggak pernah kau post.  Mahasiswa 2: Ayok, cepat.  Mahasiswa: Mataku sipit atau mancung |

Tabel 1 Data Hasil Penelitian

**Pembahasan**

Berdasakan data yang telah dikumpulkan dan direduksi, berikut dijabarkan analisis data tersebut untuk mengetahui konvergensi dan disvergensi bahasa mahasiswa Sastra Indonesia FBS Unimed dapat memengaruhi hubungan akrab antar mahasiswa.

**Data 1**

*Dosen menjelaskan adanya variasi bahasa di kehidupan sekarang.*

*Dosen: “Bukan hanya di bahasa sehari-hari kita menggunakan bahasa yang bervariasi, tetapi dalam pembuatan lagu juga banyak menggunakan bahasa yang bervariasi.”*

*Dosen: “Seperti lagu Melly Goeslaw, taukan lagunya yang mana?”*

*Mahasiswa: \*bingung. “Tidak tau Bu.”*

*Dosen: “Itu lagu yang judulnya My Heart”*

*Mahasiswa merespon pernyataan tersebut dengan kebingungan.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa dosen melakukan sikap bahasa konvergensi. Hal ini terlihat pada kalimat, “Itu lagu yang judulnya *My Heart*”. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan bahasa penutur untuk menyamakan tuturannya dengan mahasiswa selaku mitra tuturnya. Wujud konvergensi tersebut adalah variasi bahasa atau variasi dialek sosial. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (dalam Rokhman, 2013) bahwa variasi/ragam bahasa digunakan dalam pemakaian yang berbeda tergantung pada topik dan medianya. Hal tersebut dapat dilihat dari dosen yang memperhatikan dengan siapa ia berinteraksi meskipun di dalam ranah akademik.

**Data 2**

*Latar tempat di kelas ketika kelas telah selesai*

*Mahasiswa A: “Marini dah selesainya ini?”*

*Mahasiswa B: “Ngomong bahasa Batak lah kalian.”*

*Mahasiswa A: “Berbicara kami kau salahkan, kau suruh diam. Mananya yang betul?” (Terjemahan dari bahasa Batak).*

*Mahasiswa B: “Nggak kudiamkan, nggak kularang, hanya maksudnya pelankan suara kalian itu kalau emang mau ngomong-ngomong.” (Terjemahan dari bahasa Batak).*

*Mahasiswa A: “Udahlah diam aja lah kami, dah capek juganya.” (Terjemahan dari bahasa Batak).*

*Mahasiswa C: “Iya, dah pas lah tuh. Duduk lah kau sana.” (Terjemahan dari bahasa Batak).*

*Mahasiswa D: “Apa lah kalian bilangin?”*

*Mahasiswa A: “Kami bicarakan kenapa kami dah diam aja daritadi.”*

Terjadi konvergensi di dalam percakapan dimana Mahasiswa B meminta Mahasiswa A untuk berbicara dalam bahasa Batak: "Ngomong bahasa Batak lah kalian." Ini bisa dilihat sebagai upaya Mahasiswa B untuk mengarahkan komunikasi ke dalam bahasa yang lebih akrab bagi kelompok mereka, menunjukkan solidaritas dan identitas bersama sebagai penutur bahasa Batak. Mahasiswa A, B, dan C kemudian beralih menggunakan bahasa Batak dalam percakapan mereka. Ini merupakan bentuk konvergensi linguistik, di mana mereka menyesuaikan gaya bicara mereka untuk menciptakan kesamaan dan kenyamanan dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh West & Turner (Hariyati, 2020) yang mengatakan bahwa konvergensi adalah strategi yang digunakan seseorang dengan menyesuaikan berbagai aspek komunikasinya, termasuk kecepatan berbicara, penggunaan bahasa, jeda dalam berbicara, senyuman, kontak mata, serta perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Namun, terdapat indikasi terjadinya disvergensi di dalam percakapan tersebut dimana mahasiswa A yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, yang mungkin mencerminkan upaya untuk bersikap formal atau netral dalam konteks akademik. Namun, ketika diminta oleh Mahasiswa B, Mahasiswa A beralih ke bahasa Batak. Ini bisa dilihat sebagai bentuk disvergensi yang kemudian berubah menjadi konvergensi ketika mereka memilih untuk berbicara dalam bahasa yang sama. Lalu dalam percakapan selanjutnya, ada indikasi ketegangan atau frustrasi, yang ditunjukkan oleh Mahasiswa A yang mengatakan, "Berbicara kami kau salahkan, kau suruh diam. Mananya yang betul?" dan "Udahlah diam aja lah kami, dah capek juganya." Mahasiswa A menyampaikan perasaan ketidakpuasan dan kelelahan yang menunjukkan disvergensi emosional, meskipun secara linguistik mereka sudah konvergen.

**Data 3**

*Latar tempat di kantin.*

*Mahasiswa A: “Di kantin kita Aqua harganya 5 ribu, kan?”*

*Mahasiswa B: “Oh iya? Kurang tau aku.”*

*Mahasiswa A: “Di gerbang 1 cuman 4 ribu.”*

Mahasiswa A memulai percakapan dengan menyebutkan harga Aqua di kantin, yang merupakan topik yang umum dan relevan bagi mahasiswa. Gaya bicara Mahasiswa A adalah informal dan santai, mencerminkan suasana yang akrab. Mahasiswa B merespon dengan gaya bicara yang juga informal, “Oh iya? Kurang tau aku.” Ini menunjukkan konvergensi dalam gaya komunikasi, di mana Mahasiswa B menyesuaikan diri dengan gaya bicara Mahasiswa A yang santai dan non-formal. Hal ini seperti yang diungkapkan Giles (dalam Denna & Utari, 2015) bahwa konvergensi terjadi secara positif karena komunikator bersikap dalam suatu gaya bicara yang mirip dengan komunikan.

**Data 4**

*Latar tempat di kelas setelah selesai kelas.*

*Mahasiswa asik menonton video di platform aplikasi Tiktok.*

*Mahasiswa A: “Tengoklah ini!”*

*Mahasiswa B: “Cantik kan, tapi aneh kan.”*

*Mereka terbahak-bahak dengan menonton video tersebut.*

*Mahasiswa B: “Macam pantat, kan?”*

*Mahasiswa lain yang mendengar kaget dan fokus ke mahasiswa A.*

*Mahasiswa A: “Pantai maksudnya, bukan itu. Salah bilang itu, Mar.”*

Percakapan tersebut menunjukkan Mahasiswa A mengajak Mahasiswa B untuk menonton video di TikTok dengan mengatakan: “Tengoklah ini!”. Gaya bicara yang singkat dan langsung menunjukkan bahwa mereka sudah akrab, sehingga tidak diperlukan basa-basi. Mahasiswa B merespon dengan komentar: “Cantik kan, tapi aneh kan.” Respon ini menunjukkan bahwa Mahasiswa B merasa nyaman untuk memberikan opini dengan santai, mencerminkan adanya konvergensi dalam cara mereka berkomunikasi yang informal dan santai. Lalu keduanya kemudian tertawa terbahak-bahak, menunjukkan bahwa mereka menikmati aktivitas yang sama dan memiliki selera humor yang serupa, yang merupakan tanda keakraban. Namun di dalam percakapan tersebut terdapat disvergensi pilihan kata ketika Mahasiswa B mengatakan, “Macam pantat, kan?” Ini memicu reaksi kaget dari mahasiswa lain yang mendengar. Kata ini digunakan secara tidak sengaja dan memiliki konotasi yang berbeda, menunjukkan adanya disvergensi dalam pemahaman konteks atau pilihan kata dan Mahasiswa A segera memperbaiki dengan mengatakan, “Pantai maksudnya, bukan itu. Salah bilang itu, Mar.” Ini menunjukkan bahwa Mahasiswa A berusaha untuk mengakomodasi audiens yang lebih luas (mahasiswa lain yang mendengar) dengan mengklarifikasi maksud sebenarnya dari Mahasiswa B. Usaha untuk mengakomodasi ini sesuai dengan prinsip konvergensi (West & Tunner, 2007) bahwa selama komunikasi terjadi, individu biasanya akan mencoba untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya bicaranya terhadap orang lain.

**Data 5**

*Sekumpulan mahasiswa sedang berdiskusi menyusun jadwal pertemuan di luar kampus.*

*Mahasiswa A: Jadikan besok? Mau jam berapa?*

*Mahasiswa B: Gak tau, mau jam berapa, Cin?*

*Mahasiswa C: Maunya jam berapa?*

Pada percakapan di atas, Mahasiswa A memulai percakapan dengan pertanyaan langsung: “Jadikan besok? Mau jam berapa?” Gaya bicara ini menunjukkan bahwa Mahasiswa A merasa nyaman untuk berbicara secara langsung yang biasanya terjadi dalam lingkungan yang akrab. Mahasiswa C juga menyesuaikan diri dengan gaya informal yang serupa: “Maunya jam berapa?” Pertanyaan ini menunjukkan kesediaan untuk berkompromi dan mendengarkan pendapat teman-temannya yang merupakan indikasi hubungan yang saling menghargai dan akrab.

Semua mahasiswa menggunakan pertanyaan balik dalam respons mereka, menunjukkan bahwa mereka terbuka untuk diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Ini adalah bentuk konvergensi dalam pola komunikasi, di mana semua pihak berusaha untuk mencapai kesepakatan bersama dengan mendengarkan satu sama lain. Hal ini seperti yang tertulis pada penelitian Ulpa (2014) bahwa konvergensi merupakan proses yang selektif, yang berari individu tidak selalu harus memilih bersikap untuk mengakomodasi untuk melakukan konvergensi. Dalam hal ini, tidak ada pihak yang memaksakan jadwal atau menunjukkan otoritas, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam lingkungan egaliter dan saling menghormati pendapat masing-masing.

**Data 6**

*Selesai perkuliahan dan seorang mahasiswa berbicara dengan mahasiswa PMM*

*Mahasiswa: Kalian mau ke mana, masih ada kelas?*

*Mahasiswa PMM: Nggak ada lagi, mau ke kantin rencananya*

*Mahasiswa PMM 2: Ke kantin lah dulu mau makan*

*Mahasiswa: Oh gitu. Menurut kalian gimana kelas tadi?*

*Mahasiswa PMM 2: Bapak itu kayanya emang butuh validasi.*

*Mahasiswa PMM: Nggak ngerti lah gimana, bapak itu menyanjungkan dirinya gitu.*

*Mahasiswa: Nggak kaget kan sama kampus ni dibandingkan kampus asal.*

Percakapan ini menunjukkan konvergensi dalam gaya bicara yang informal dan santai antara mahasiswa lokal dan mahasiswa PMM, mencerminkan tingkat keakraban yang baik di antara mereka. Mahasiswa lokal memulai dengan pertanyaan perhatian, dan mahasiswa PMM merespons dengan cara yang sama santai, menunjukkan kesamaan dalam cara berkomunikasi. Ketika mahasiswa bertanya tentang pandangan mereka terhadap kelas sebelumnya, mahasiswa PMM memberikan pendapat kritis yang menunjukkan divergensi dalam pandangan tetapi tetap dalam suasana akrab karena mereka merasa nyaman untuk berbagi pendapat. Respons humoris dari mahasiswa lokal terhadap kritik tersebut memperlihatkan cara mereka mengelola perbedaan pendapat dengan positif. Diskusi santai tentang rencana pergi ke kantin dan pengalaman di kelas menunjukkan bahwa mereka memiliki interaksi yang cukup intens dan terbuka, yang biasanya terjadi dalam hubungan yang akrab dan saling menghargai. Keakraban mereka tercermin melalui cara berbagi pendapat, humor, dan interaksi santai, memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Ini sesuai dengan strategi disvergensi yang menonjolkan perbedaan individu dengan komunikannya (Andini, 2023).

**Data 7**

*Mahasiswa sedang berbicara mengenai foto yang akan digunakan untuk pendaftaran KKN.*

*Mahasiswa 1: Kaya mana foto itu? Sekarang aja atau besok?*

*Mahasiswa: Besok aja janjian kalok mau berfoto, biar pagi bisa berdandan dulu kelen dari rumah.*

*Mahasiswa 2: Apa itu berdandan?*

*Mahasiswa 3: Make up loh.*

*Mahasiswa 2: Jam berapa besok ke kampus?*

*Mahasiswa: Aku selalu paginya datang.*

*Mahasiswa 1: Bacot, terus aku yang lebih dulu datang.*

Percakapan ini menunjukkan bagaimana konvergensi dan disvergensi dalam komunikasi mencerminkan tingkat keakraban antar mahasiswa saat mendiskusikan foto untuk pendaftaran KKN. Mahasiswa 1 memulai percakapan dengan pertanyaan langsung: “Kaya mana foto itu? Sekarang aja atau besok?” Mahasiswa lain merespons dengan usulan yang praktis: “Besok aja janjian kalok mau berfoto, biar pagi bisa berdandan dulu kelen dari rumah,” menunjukkan konvergensi dalam gaya bicara yang informal dan kolegial. Interaksi ini mencerminkan keakraban karena mereka menggunakan bahasa sehari-hari yang santai dan saling memahami konteks sosial mereka. Selanjutnya, terjadi momen disvergensi ketika Mahasiswa 2 bertanya, “Apa itu berdandan?” yang dijawab oleh Mahasiswa 3 dengan, “Make up loh.” Ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman atau referensi, tetapi dijelaskan dengan cara yang tetap ramah, menunjukkan bahwa mereka saling mendukung dalam menjelaskan istilah yang kurang dipahami. Ketika Mahasiswa 2 bertanya tentang waktu ke kampus, “Jam berapa besok ke kampus?” Mahasiswa lain merespons dengan informasi umum: “Aku selalu paginya datang,” yang kemudian diikuti oleh Mahasiswa 1 dengan bercanda, “Bacot, terus aku yang lebih dulu datang,” menunjukkan bahwa ada tingkat keakraban yang memungkinkan mereka untuk bercanda dan saling mengejek dengan santai.

**Data 8**

*Latar tempat di kelas.*

*Ketika dosen menandai hal yang harus direvisi di proposal,*

*Mahasiswa: wih langsung di acc (dengan maksud bercanda)*

*Dosen: Siapa yang judulnya diperbaiki tapi belum siap?*

*Mahasiswa ramai angkat tangan*

*Dosen: Siapa yang judulnya diperbaiki tapi sudah selesai?*

*Mahasiswa: Saya bu*

*Semua mahasiswa bersorak*

*Mahasiswa tepuk tangan*

*Ada mahasiswa yang mengatakan “Rispek”, “Sepuh”, dan lainnya.*

Percakapan ini menunjukkan konvergensi dan disvergensi dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa, serta di antara mahasiswa sendiri yang mencerminkan tingkat keakraban antar mahasiswa di kelas. Ketika dosen sedang merevisi proposal mahasiswa di kelas, seorang mahasiswa dengan nada bercanda berkata, "wih langsung di acc," yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cukup nyaman untuk bercanda dalam konteks akademis. Ini adalah bentuk konvergensi dalam gaya bicara informal, yang mencerminkan adanya hubungan yang akrab dan santai antara mahasiswa dan dosen. Saat dosen bertanya, "Siapa yang judulnya diperbaiki tapi belum siap?" banyak mahasiswa secara bersamaan mengangkat tangan, menunjukkan kesamaan dalam situasi mereka dan respons yang seragam, mencerminkan kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi tugas akademis. Kemudian, ketika dosen bertanya, "Siapa yang judulnya diperbaiki tapi sudah selesai?" dan seorang mahasiswa menjawab, "Saya bu," diikuti oleh sorakan, tepuk tangan, dan komentar dari mahasiswa lain seperti “Rispek”, “Sepuh,” menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi di antara mahasiswa. Mereka tidak hanya mendukung satu sama lain secara verbal tetapi juga melalui tindakan fisik seperti bertepuk tangan, yang mencerminkan apresiasi dan pengakuan terhadap prestasi teman mereka.

**Data 9**

*Mahasiswa sedang berbicara KKN*

*Mahasiswa: Kalian dua hati-hati nanti pas KKN ya. Orang kayak kalian dua biasanya cepatnya hilang.*

*Mahasiswa lain yang mendengar menjadi tertawa mendengar itu.*

*Mahasiswa: Kalau di Samosir, biasanya datangnya nanti yang horor-horor itu.*

*Mahasiswa 2: Bah, nggak cakap kotor kami biar nggak diganggu.*

*Mahasiswa 3: Pas lah itu, baik-baik nya kami nanti pas KKN*

*Mahasiswa: Di Samosir pun hanya ada danau Toba nya.*

*Mahasiswa 3: Bah, cantik itu.*

*Mahasiswa 2: Panorama di Samosir cantik loh.*

Percakapan ini menunjukkan konvergensi dan disvergensi dalam komunikasi yang mencerminkan keakraban antar mahasiswa saat membahas KKN. Mahasiswa bercanda, "Kalian dua hati-hati nanti pas KKN ya. Orang kayak kalian dua biasanya cepatnya hilang," yang memicu tawa dan menunjukkan gaya bicara informal dan santai. Mahasiswa lain menanggapi dengan humor yang sama, seperti "Bah, nggak cakap kotor kami biar nggak diganggu," memperlihatkan kenyamanan dan keakraban. Diskusi berlanjut dengan komentar tentang horor di Samosir dan keindahan Danau Toba, menunjukkan kesadaran dan apresiasi terhadap konteks budaya lokal. Meskipun ada momen disvergensi saat topik horor diangkat, mahasiswa segera kembali ke konvergensi dengan berbagi pandangan positif tentang tempat tersebut. Penggunaan humor, ejekan ringan, dan tawa bersama mencerminkan hubungan yang harmonis dan terbuka. Keakraban mereka tercermin dalam cara mereka berbagi humor, menghargai konteks budaya lokal, dan saling mendukung dalam percakapan tentang pengalaman KKN mendatang.

**Data 10**

*Mahasiswa sedang membicarakan KKN.*

*Mahasiswa: Kalian KKN di mana? Samosir?*

*Mahasiswa 2: Nggak lah.*

*Mahasiswa: Di Samosir lah sana, biar senang mamakmu.*

*Mahasiswa 2: Nggak lah. Mau di desa Sibolangit aja.*

*Mahasiswa: Selfie yok. Tapi nggak lah, nanti nggak kau post.*

*Mahasiswa 2: Aku nggak pernah kau post.*

*Mahasiswa 2: Ayok, cepat.*

*Mahasiswa: Mataku sipit atau mancung*

Percakapan ini menunjukkan bagaimana teori akomodasi komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis hubungan keakraban antar mahasiswa melalui konvergensi dan disvergensi dalam interaksi mereka. Saat mahasiswa pertama bertanya, "Kalian KKN di mana? Samosir?" dan mahasiswa kedua menjawab, "Nggak lah," percakapan ini langsung menunjukkan gaya bicara yang informal dan santai, mengindikasikan tingkat keakraban. Mahasiswa pertama kemudian menambahkan, "Di Samosir lah sana, biar senang mamakmu," yang menggunakan humor untuk menyarankan sesuatu, dan mahasiswa kedua tetap dengan keputusan awalnya, "Nggak lah. Mau di desa Sibolangit aja." Ini menunjukkan adanya konvergensi dalam gaya bicara santai namun sedikit disvergensi dalam pilihan lokasi KKN. Percakapan berlanjut dengan diskusi tentang selfie, di mana mahasiswa pertama mengajak, "Selfie yok. Tapi nggak lah, nanti nggak kau post," dan mahasiswa kedua menanggapi dengan humor, "Aku nggak pernah kau post." Ajak-mengajak selfie dan bercanda tentang posting di media sosial menunjukkan konvergensi dalam perilaku dan pemahaman konteks sosial digital mereka, yang mencerminkan hubungan akrab di mana mereka merasa nyaman untuk bercanda tentang kebiasaan masing-masing. Ketika mahasiswa kedua mengatakan, "Ayok, cepat," diikuti oleh mahasiswa pertama dengan pertanyaan bercanda tentang penampilan, "Mataku sipit atau mancung," menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman untuk berbicara dengan santai dan bahkan sedikit menggoda penampilan satu sama lain, yang menunjukkan tingkat keakraban dan kepercayaan yang tinggi.

1. **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi bahasa di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia membantu menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga mendukung interaksi sosial yang positif. Divergensi yang mempertahankan gaya bicara berbeda menunjukkan identitas yang berbeda, namun dapat memicu ketegangan. Namun, divergensi ini sering diikuti oleh upaya konvergensi kembali, menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menjaga keharmonisan meskipun ada perbedaan. Kesimpulannya, disvergensi dan konvergensi memengaruhi hubungan akrab antar mahasiswa, di mana konvergensi membantu menciptakan suasana akrab dan mendukung interaksi sosial yang positif dan disvergensi yang pada beberapa kasus mengingatkan kita akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan dan hal ini dapat memperkuat hubungan akrab antar mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(1), 48–60.

Denna, & Utari, P. (2015). *Komunikasi Konvergensi dan Divergensi dalam New Media*.

Dewi, P. P. (2019). KONVERGENSI DAN DIVERGENSI BAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI KELAS XI MIPA 5 SMA NEGERI 3 KOTA TANGERANG. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika*, *7*(1), 1–15.

Musdalifah. (2022). *AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN III TAHUN 2022 (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penugasan Luar Daerah Sumatra Selatan)*.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)

Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.

Saebani, B. A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi Persepesi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Mansia* (P. Setia (ed.)).

Saputro, G. A., & Fathoni, A. (2017). Analisis Pengaruh (Human Relation / Hubungan Antar Manusia) Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Dan Kinerja Karyawan PT Karunia Adijaya Mandiri Semarang. *Journal of Management*, *3*(3), 1–9.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, *2*(1), 40–48.

Ulpa, M. (2014). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya: Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya*.

Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *PROYEKSI-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *23*(1), 36–45.

West, R., & Tunner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*.